

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular diabetes mellitus (DM) adalah penyakit kronis ketika pankreas tidak mampu menghasilkan insulin dengan cukup atau kondisi tubuh ketika tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Kondisi diabetes yang tidak terkontrol biasanya menyebabkan hiperglikemi, yang dapat mengakibatkan penyakit pada beberapa sistem tubuh, terutama pada bagian pembuluh darah hingga bagian sistem saraf (Fatimah, 2015). Diagnosis awal penyakit diabetes melitus ketika munculnya hiperglikemia serta gangguan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak yang berkaitan dengan fungsi sekresi insuline. Penderita diabetes mellitus sering mengeluhkan gejala seperti banyak minum, banyak makan, sering buang air kecil, kesemutan, serta penurunan berat badan. Apabila tidak diatasi dengan benar, diabetes mellitus dapat menyebabkan komplikasi seperti retinopati, nefropati, neuropati perifer, penyakit pada pembuluh darah perifer, peyakit jantung, amputasi, kematian, serta gangguan psikologis yang juga dianggap sebagai masalah serius. Untuk mengurangi risiko komplikasi, diperlukan strategi efektif yang mencakup peningkatan kemampuan pasien dalam manajemen mandiri diabetes (Sae-Sia, 2013).

Kasus diabetes melitus kian meningkat disetiap tahunnya dan diprediksi akan menjadi ancaman kesehatan global. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2010, penyakit tidak menular menyumbang 60% dari seluruh kematian diseluruh dunia, dengan diabetes mellitus menduduki peringkat keenam sebagai penyebab terbesar (Kemenkes, 2013). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2019), diabetes melitus tipe II merupakan jenis diabetes yang paling banyak ditemukan, sebanyak 90% hingga 95% dari semua kasus diabetes di seluruh dunia, dan lazim terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah. Pada tahun 2014, diperkirakan ada sekitar 422 juta orang di seluruh dunia yang mengidap diabetes (Infodatin, 2018). Di Indonesia, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2019 mencapai sekitar 10,7 juta orang, menempatkan Indonesia di peringkat ketujuh. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2022, tercatat ada 15.930 penderita diabetes mellitus di wilayah Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Tapin, diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular dengan jumlah kasus terbanyak ke-3 setelah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tabalong pada tahun 2021, dengan total 5.758 kasus.

Keberhasilan dalam mengelola diabetes melitus untuk menantisipasi terjadinya komplikasi dapat dicapai melalui kepatuhan terhadap terapi farmakologi. Srikartika et al. (2016) menyatakan bahwa kepatuhan ialah tingkah laku yang mengikuti arahan yang diberikan oleh dokter, seperti latihan, olahraga, pengobatan, pola makan, serta kontrol rutin penyakit ke dokter. Kepatuhan pasien

dapat dievaluasi dengan menghitung jumlah sisa obat (pill count) saat pasien melakukan kontrol pada pemeriksaan berikutnya (Lee et al., 2007).

Menurut penelitian Romadhon et al. (2020) tentang kepatuhan minum obat antidiabetes di Puskesmas Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, dari total 175 responden, 65 pasien (37,1%) dikategorikan dengan kepatuhan tinggi, 71 pasien (40,6%) memiliki kepatuhan sedang, dan 39 pasien (22,3%) memiliki kepatuhan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Srikartika et al. (2016) di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa penyebab umum rendahnya kepatuhan pasien meliputi lupa minum obat, merasa sehat sehingga tidak merasa perlu melanjutkan pengobatan, merasa obat yang dikonsumsi tidak memberikan efek penyembuhan, mengalami efek samping, tidak memahami cara penggunaan obat yang benar, dan merasa bahwa jumlah obat yang harus dikonsumsi terlalu banyak.

Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif, antara lain menyebabkan kegagalan terapi sebesar 30%-50%, munculnya komplikasi yang memperburuk kondisi kesehatan, peningkatan angka kejadian penyakit di rumah sakit, serta bertambahnya biaya perawatan kesehatan (Voorham et al., 2011). Untuk menggambarkan tingkat kepatuhan pasien, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, termasuk metode langsung seperti observasi langsung terhadap terapi yang dijalani pasien, pengukuran metabolisme obat dalam tubuh, dan evaluasi parameter biologis. Selain itu, terdapat juga metode tidak langsung yang mencakup laporan diri pasien atau penggunaan kuesioner,

penghitungan jumlah obat yang tersisa, pengambilan ulang obat, pemantauan penggunaan obat secara elektronik, serta penilaian respon pasien terhadap pengobatan yang diberikan.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan dalam mengendalikan kadar glukosa darah pada pasien penderita diabetes melitus adalah ketidakpatuhan pasien selama menjalani terapi pengobatan. Dari penelitian oleh Amande et al. (2019) menunjukkan bahwa 54,4% pasien penderita diabetes mellitus tidak patuh dalam konsumsi obat antidiabetes. Rendahnya tingkat kepatuhan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sering lupa, tidak mengikuti arahan oleh dokter, salah pada saat membaca etiket obat, dan durasi lama menderita diabetes. Kepatuhan dalam minum obat sangat penting agar tercapainya tujuan pengobatan dan secara efektif mencegah komplikasi pada penderita diabetes mellitus, terutama pada pasien yang harus selalu mengonsumsi obat dalam jangka yang lama, bahkan hingga seumur hidup (Fendinata & Darmawan, 2020).

Selain melalui konseling, pemberian pillbox juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat. Pillbox adalah kotak yang dirancang untuk menyimpan obat-obatan seperti pil, tablet, dan kapsul, dan dirancang untuk membantu pasien dalam mengonsumsi obat harian mereka. Penggunaan pillbox merupakan metode umum yang berfungsi sebagai pengingat bagi pasien mengenai jadwal minum obat. Selain itu, pillbox juga dapat membantu

pasien dalam meningkatkan kesadaran diri untuk minum obat tepat waktu (Othman & Ek, 2016).

Dari permasalahan diatas, ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat pada penderita diabetes mellitus dapat memunculkan berbagai komplikasi penyakit lain bahkan dapat menyebabkan kematian. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH PEMBERIAN INTERVENSI *PILLBOX* TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIDIABETES ORAL PADA PASIEN PENDERITA DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS PANDAHAN KABUPATEN TAPIN”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien penderita diabetes mellitus sebelum dan sesudah pemberian *pillbox* di Puskesmas Pandahan?
2. Bagaimana pengaruh pemberian *pillbox* terhadap kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pandahan?
3. Apakah karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, durasi menderita DM) mempengaruhi kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pandahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada penderita diabetes mellitus sebelum dan sesudah pemberian *pillbox* di Puskesmas Pandahan.
2. Menganalisis pengaruh pemberian *pillbox* terhadap kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pandahan.
3. Mengetahui pengaruh karakteristik sosiodemografi terhadap kepatuhan konsumsi obat antidiabetes oral pada pasien penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pandahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kesehatan masyarakat mengenai kepatuhan penderita diabetes melitus dalam menjalani pengobatan serta menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan akan pentingnya kepatuhan minum obat dalam keberhasilan terapi pengobatan.

1.4.3. Bagi Instansi

Memberikan sebagai referensi dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang kesehatan khususnya untuk penderita diabetes melitus.

1.5 Luaran yang diharapkan

Tabel 1. 1 Luaran yang diharapkan:

| Jenis Luaran | Target Capaian | Jurnal |
|--|------------------|--------------------------|
| Artikel di jurnal nasional terakreditasi | <i>Submitted</i> | Jurnal Farmasi Indonesia |